

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak dengan secara tatap muka dengan orang lain (Septiani et al., 2022). Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang dengan otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Rosdiana (2020) menulis merupakan proses menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, pendapat, informasi dan pengetahuan secara tertulis kepada orang lain. Menulis merupakan suatu keterampilan yang menuntut waktu, kesempatan, latihan, pengalaman, dan pengajaran langsung. Selain itu, menulis juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk melukiskan atau membuat lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang akan ditulis supaya seseorang dapat memahami bahasa dan gambaran grafik yang sudah ditulis (Aisyah et al., 2021; Bawamenewi et al., 2024)

Menulis merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyampaikan pesan dalam bentuk tulis. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan memilih dan memilah kata, serta menyusun tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ditulis (Ningrum, 2020). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia dan harus dikuasai oleh setiap siswa di setiap sekolah atau jenjang pendidikan (Kuswandi et al., 2020). Hal ini juga disebutkan dalam sumber lain yang mengemukakan bahwa menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran, gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur,

logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya (Dabukke *et al.*, 2022). Lebih lanjut juga diungkapkan oleh Bawamenewi (2024) bahwa dalam menulis, tidak hanya penting untuk memilih kata-kata yang tepat, tetapi juga untuk memahami bagaimana kata-kata tersebut akan diterima oleh pembaca. Setiap kata membawa makna dan konotasi tertentu, dan pemahaman ini membantu penulis dalam menyampaikan pesan mereka dengan lebih efektif. Pilihan kata yang cermat dapat memperkuat argumen dan menyampaikan nuansa yang diinginkan, sementara pilihan kata yang kurang tepat dapat melemahkan pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa dan bukan sekedar menyalin kata-kata atau kalimat tetapi lebih dari itu. Dalam menulis sebuah keterampilan berbahasa ini siswa harus mampu mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran dan perasaan dalam sebuah tulisan. Menulis juga merupakan suatu kegiatan dimana siswa memerlukan adanya latihan dan pengalaman, dalam keterampilan menulis siswa perlu memilih dan memilih kata yang tepat agar pembaca dapat dengan mudah memahami tulisan.

b. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah untuk menjelaskan suatu karya imajinasi serta jati diri seorang penulis, dan dapat dipahami oleh para pembaca pada umumnya dengan bahasa yang lugas (Ginting, 2019). Tujuan menulis adalah untuk memberitahu sebuah informasi, meyakinkan, mengekspresikan diri, menghasilkan karya, memecahkan sebuah masalah, dan menghibur. Tujuan menulis untuk mengkomunikasikan secara jelas dan detail tentang ide-ide dan gagasan seorang penulis (Nurhadi, 2017). Adapun definisi lain tentang tujuan menulis yaitu sebagai tempat untuk menuangkan hasil berfikir seseorang. Hasil berfikir itu dituangkan ke dalam bentuk sebuah tulisan itu berasal dari pengetahuan, pengamatan, dan pengalaman. Tujuan utama menulis adalah sebagai ungkapan ide-ide dan gagasan yang dapat dimengerti oleh pembaca. Terdapat tujuan tambahan untuk menghasilkan suatu keuntungan secara ekonomis untuk seorang penulis. Menulis tidak bisa dilepas dari kegiatan sehari-hari seperti pencatatan,

bekerja, produksi, pendapatan, output, laba, publisitas, dan pembelian (Helaluddin & Awalludin, 2020).

Tujuan menulis memberikan sebuah informasi secara lengkap untuk pembacanya agar pembaca bisa memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Tujuan menulis bukan hanya sekedar untuk mengungkapkan sebuah ide-ide, gagasan, dan perasaan penulis saja tetapi tujuan menulis juga diarahkan untuk penyampaian sebuah pesan dan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca. Tujuan menulis memiliki berbagai tujuan yang berbeda tergantung kepada penulisnya. Tujuan tersebut ingin dicapai oleh penulisnya melalui penggambaran lewat bahasa yang digunakan.

Beberapa tujuan menulis menurut Helaluddin & Awalludin, (2020) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan informasi atau penerangan
Pada majalah atau surat kabar, jenis tulisan yang bertujuan memberikan informasi sangat cocok untuk digunakan. Penulis pada koran atau majalah membuat tulisannya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang isu-isu atau topik-topik yang layak untuk diberitakan. Ragam tulisan sangat luas dan variatif, baik dalam bidang hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan sebagainya
2. Tujuan penugasan
Para guru dan peserta didik tentu harus mampu menulis dengan tujuan ini. Tulisan ini memang sengaja diperuntukkan untuk tugas yang diberikan guru. Tulisan ini dapat berupa tulisan paragraf, karangan, esai, atau makalah.
3. Tujuan Estetis
Jenis tulisan yang mempunyai tujuan estetis biasanya dibuat dan dikarang oleh para sastrawan. Nilai estetis atau keindahan tersebut memang mutlak diperlukan dalam tulisan yang bergenre sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sajak. Tulisan dengan tujuan ini membutuhkan kepiawaian penulis/pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-katanya. Semakin piawai pengarang menggunakan gaya bahasa maka akan semakin memberikan nilai estetika yang lebih pada karyanya.
4. Tujuan Kreatif
Tulisan dengan tujuan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan estetis. Tetapi ada hal yang membedakannya yaitu pada pengembangan substansi tulisannya. Substansi tulisan jenis ini berkaitan dengan alur cerita, penokohan, dan aspek lainnya. Tulisan kreatif memang lebih condong ke tulisan sastra, baik prosa maupun puisi. Pada tulisan dengan tujuan ini penulis dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya untuk menghasilkan karya yang berbeda.
5. Tujuan Konsumtif
Di era kemajuan seperti sekarang ini, tulisan dengan tujuan konsumtif sangat banyak ditemukan. Penulis maupun pengarang sudah tidak hanya berpikir pada tujuan eksistensi diri saja tetapi juga beralih ke tujuan konsumtif. Hal ini ditunjang dengan semakin membaiknya minat dan keinginan masyarakat dalam membaca. Kesempatan inilah yang digunakan oleh para penulis/pengarang untuk meraih keuntungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan menulis. Tujuan menulis adalah suatu wadah yang sangat tepat untuk

mengungkapkan atau menuangkan ide-ide, gagasan, dan perasaan seseorang karena dengan tulisan seorang penulis bisa berkarya atau menuangkan segala ide-ide yang ada di dalam diri penulis. Dengan adanya sebuah tulisan juga seseorang bisa mendapatkan sebuah informasi, motivasi, wawasan, dan ilmu-ilmu untuk pendidikan.

c. Tahapan Menulis

Tahap pra penulisan, seorang penulis harus bisa memilih sebuah topik yang sesuai dengan keahliannya. Pertama penulis perlu memilih sebuah topik tulisan yang menarik dan terbaru tetapi jika topik tersebut tidak dikembangkan oleh penulisnya maka akan sia-sia. Selaian pemilihan sebuah topik pada tahap pra penulisan, seorang penulis wajib memperhatikan tujuan dan sasaran penulisannya. Penulis harus membuat kerangka tulisan agar penulis mudah mengembangkan tulisannya menjadi karangan yang utuh dan sistematis (Nurhadi, 2017). Seorang penulis yang sangat profesional akan memasuki tahap penulisan apabila penulis telah melalui semua tahap pra penulisan. Pada tahap penulisan seorang penulis harus menuangkan semua ide-ide dan gagasan yang dimilikinya secara maksimal agar tulisan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis harus mengembangkan kerangka tulisan yang sudah disusunnya pada tahap pramenulis sehingga tulisannya terarah dan sistematis. Pada tahap ini seorang penulis harus memperhatikan tiga bagian utama ini yakni bagian awal tulisan, bagian isi tulisan, dan bagian akhir dari tulisan. Bagian awal penulisan berfungsi untuk memperkenalkan seorang pembaca terhadap pokok tulisan. Bagian isi tulisan berfungsi untuk menyampaikan sebuah bahasan pokok topik karangan termasuk hal-hal yang menjelaskan ide tersebut (Yusra, 2023). Setelah melewati tahap penulisan kita memasuki tahap yang terakhir yaitu tahap pasca penulisan. Tahap pasca penulisan seorang penulis harus membaca ulang semua hasil tulisannya dan wajib merevisi dan menyunting tulisannya apabila terdapat kesalahan pada tulisannya. Seorang penulis harus bekerja keras untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkualitas.

Beberapa tahapan dalam menulis yakni menurut Helaluddin & Awalludin (2020) adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal (pramenulis)
 Pada tahap ini, penulis harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai modal awal dalam menulis. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, berdiskusi, menonton berita di TV, maupun dari sumber lainnya. Beberapa informasi tersebut diolah dan disimpulkan dengan berbagai pertimbangan. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menentukan tema atau topiknya. Jika dirasa topiknya terlalu luas, maka tugas penulis selanjutnya adalah menyempitkan dan membatasi ruang lingkupnya. Langkah selanjutnya harus dilakukan penulis adalah menyusun kerangka tulisan. Penulis mengembangkan beberapa poin yang harus dikembangkan berdasarkan topik yang diangkatnya. Setiap butir poin yang akan dibahas harus dilengkapi dengan data yang relevan dan mendukung. Hal ini perlu dilakukan oleh penulis guna membantu menyakinkan calon pembaca. Sebagai penulis, kita juga harus tahu apa yang menjadi tujuan dari penulisan tersebut agar tulisan tersampaikan secara benar. Hal ini juga perlu dikaitkan dengan sasaran pembacanya. Pembaca sebagai konsumen dari tulisan kita harus kita bedakan sesuai dengan topik maupun pemilihan diksinya. Hal-hal yang perlu diperhatikan tersebut mencakup level sosial, latar belakang pendidikan, kemampuan, dan kebutuhan membaca.
2. Tahap menulis
 Setelah data yang dikumpulkan dan disiapkan pada tahap awal, langkah berikutnya adalah mengerjakan tahap penulisan. Pada tahap ini, penulis mengembangkan butir demi butir poin yang ada dalam kerangka tulisan. Ada 3 bagian dalam sebuah tulisan, bagian awal, tengah, dan akhir. Penulis harus mampu mengemas suatu tulisan ke dalam tiga bagian itu dengan sebaik-baiknya. Dimulai dari pengenalan topik atau bahasan dengan berbagai pengantar yang mampu mempengaruhi pembaca agar tertarik membaca ke bagian berikutnya. Pada bagian tengah atau isi, penulis dituntut mampu memaparkan isi tulisan dengan baik dengan tetap menjaga keinginan dan hasrat pembaca untuk menuntaskan membacanya. Selanjutnya, penulis harus mampu memoles tulisan pada tahap akhir dengan semenarik mungkin sehingga pembaca akan terkesan dengan tulisan yang dibacanya.
3. Tahap Pascamenulis
 Pada tahap akhir ini penulis dituntut untuk memberikan *finishing touch* pada tulisannya. Pada tahap ini penulis melakukan revisi dan penyuntingan secara seksama. Revisi tulisan dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan konten atau isi tulisan. Pada kegiatan penyuntingan, penulis harus melakukan perbaikan pada unsur mekanik tulisan, baik ejaan, diksi, struktur kalimat, gaya bahasa dan lainnya.

d. Manfaat Menulis

Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan/proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir secara divergen atau menyebar dari pada bersifat konvergen atau memusat (Helaluddin & Awalludin, 2020). Dalam hal ini, menulis dapat dikatakan sebagai proses penyampaian informasi secara tertulis yang berupa hasil kreativitas bagi penulisnya. Penulis berupaya memproses kegiatan menulis dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton, dan tidak hanya terpusat pada satu masalah saja.

Menulis dalam prosesnya akan menggunakan kedua belahan otaknya, baik otak kanan maupun otak kiri. Artinya, pada saat yang bersamaan manusia

menggunakan kedua belahan otaknya dalam proses menulis. Menulis merupakan proses menghubungkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antarbab secara logis dan teratur. Kelogisan dan keteraturan ini bertujuan untuk membuat tulisan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Proses ini mendorong seorang penulis untuk berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif.

Menulis dapat diibaratkan dengan kegiatan melukis. Proses melukis membutuhkan teknik dan ketajaman perasaan agar karya yang dihasilkannya dapat menjadi indah. Sama halnya juga dengan menulis, dibutuhkan berbagai kecakapan agar tulisannya menarik untuk dibaca dan mudah dipahami isinya. Pada awalnya penulis memiliki banyak gagasan yang ada dalam benaknya untuk dituangkan dalam tulisannya. Meskipun secara teknis ada beberapa syarat dan kriteria yang diikuti, tetapi wujud tulisan yang dihasilkannya sangat tergantung pada kepiawaiannya penulis dalam menyusun gagasannya.

Beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis yaitu seperti, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan, dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya, dapat mengembangkan wawasan dan fakta/fakta yang memiliki hubungan, menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis, menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya, dan membantu memecahkan permasalahan

Menurut Supriyadi (2018) terdapat beberapa manfaat kegiatan menulis yaitu:

1. Sarana untuk pengungkapan diri
Mengarang seuntai sajak atau menulis serangkaian kalimat merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Setiap orang selalu membutuhkan pengungkapan diri dengan cara yang berbeda-beda. Contohnya, ketika seseorang tersentuh lubuk hatinya, ia perlu mengungkapkan gejala yang berada dalam dirinya, seperti dengan bersiul-siul atau berjingkrak- jingkrak.
2. Sarana pemahaman
Sewaktu menulis, seseorang merenungkan gagasannya dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal sehingga akhirnya ia dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang ditulisnya itu.
3. Sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri
Rasa bangga, puas, dan harga diri merupakan imbalan dari keberhasilan seseorang menghasilkan suatu karya tulis. Pada kelanjutannya perasaan itu membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan terus karya-karya tulis lainnya.
4. sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap sekeliling.
Dengan sering menulis seseorang meninggikan kesiagaan inderawinya dan mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmanian, tingkat perasaan, maupun tingkat kerohanian.

5. Sarana untuk terlibat secara bersemangat dan bukannya penerima yang pasrah. Dengan jalan menulis, seseorang menampilkan gagasan, menciptakan sesuatu, dan secara giat melibatkan diri dengan penciptanya.
6. Sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Tujuan paling umum sekolah mungkin ialah mencapai kemampuan membaca dan mengerti yang ditulis orang lain serta kemampuan memakai kata-kata dalam tulisan untuk menyampaikan keterangan kepada orang lain. Jelas kegiatan menulis bermanfaat membantu tercapainya tujuan itu.

e. Unsur-unsur Menulis

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis meliputi empat unsur berikut (Supriyadi, 2018),

1. Gagasan Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang.
2. Tuturan adalah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. Dalam kepustakaan, teknik menulis telah lazim dibedakan menjadi empat bentuk berikut.
 - a. Penceritaan
Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir.
 - b. Pelukisan
Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap indranya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Melalui pelukisan itu pembaca diharapkan dapat pula seolah-olah mencerap atau mengalami macam-macam hal yang berada dalam susunan ruang (misalnya pemandangan indah, lagu merdu, bunga harum, mangga manis, atau sutra halus)
 - c. Pemaparan
Bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara teratus, logis, dan terpadu, terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatan.
 - d. Perbincangan
Bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang.
 - e. Tatahan
Tatahan ini ialah tertib mengatur dan menyusun gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah
 - f. Wahana
Sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis terutama menyangkut kosa kata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa secara efektif). Bahasa tulis merupakan kendaraan angkut untuk menyampaikan gagasan seseorang kepada pembaca. Untuk dapat menyampaikan gagasan secara lincah dan kuat, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata itu menjadi aneka kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif. Untuk memiliki berbagai kemampuan itu perlu dipelajari (pilihan kata), tata bahasa, dan retorika.

2.1.2 Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya (Ahyar, 2019). Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (bahasa tulis) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide (Dabukke et al., 2022). Menulis puisi adalah bagian dari keterampilan bahasa (teknik menulis) hal yang perlu dikembangkan dan dimiliki siswa. Dengan menulis puisi diharapkan dapat mengembangkan imajinasi atau inspirasi bagi pembacanya melalui bahasa tertulis (Septiani et al., 2022). Keterampilan menulis puisi wajib dikuasai dan dipahami oleh siswa untuk dapat memproduksi dan menuangkan emosi kedalam bentuk tulisan (Sinaga et al., 2024).

Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa (Sari et al., 2024). Puisi adalah suatu karya sastra yang mengandung unsur estetik yang dilakukan penyair dalam bentuk ekspresif sehingga dapat menuangkan ide atau gagasan (Suciwati, 2021). puisi ialah suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran, perasaan penyair yang disusun baik dengan bahasa yang terikat rima, lirik, bait, serta penuh makna (Yusra, 2023). Puisi digunakan penyair untuk menuangkan kegelisahan hati dalam menyikapi suatu peristiwa. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi ini dikarenakan adanya unsur yang terkandung dalam puisi seperti diksi, majas, rima, dan irama (Kosasih, 2008).

Tujuan disampaikannya materi pembelajaran menulis puisi bebas adalah untuk memperkenalkan jenis-jenis karya sastra kepada siswa, sehingga siswa mampu menghargai karya sastra (Selamet, 2023). Dalam menulis puisi bebas yang penting perasaan penulis dapat terekspresi dalam bentuk kata-kata yang tepat sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam (Kuswandi et al., 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu media untuk menuangkan ide atau gagasan yang dapat berupa karya sastra yang indah dan disusun dengan memusatkan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan batin serta dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan maupun merangsang imajinasi panca indera.

b. Unsur-unsur Puisi

Menurut Sari (2022) unsur puisi terbagi menjadi 2 struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Berikut dijelaskan tentang struktur tersebut:

1. Struktur fisik
 - a. Diksi (pemilihan kata)

Diksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam puisi dikarenakan kata-kata tersebut segalanya dalam puisi. Pemilihan kata dalam puisi sangat penting sehingga ada yang berpendapat bahwa diksi merupakan esensi dalam penulisan puisi.
 - b. Imaji atau citraan

Imaji atau citraan dalam puisi disebut juga dengan keinderaan atau gambaran suatu pikiran seseorang terhadap puisi.
 - c. Kata konkret

Kata konkret dan imaji atau citraan memiliki kesamaan. Perbedaan antara keduanya yaitu jika imaji atau citraan merupakan suatu gambaran dari suasana, sedangkan kata konkret merupakan kata-kata yang singkat, pendek, dan dapat mewakili suasana.
 - d. Bahasa figuratif

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.
2. Struktur batin
 - a. Tema/makna (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
 - b. Rasa (*feeling*)

Yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
 - c. Nada (*tone*)

Yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lainlain.
 - d. Amanat/tujuan/maksud (*intention*)

Yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

c. Ciri-ciri Puisi

Puisi memiliki ciri yang membedakannya dengan karya sastra lain. Menurut Hikmat *et al.* (2017) terdapat beberapa ciri puisi yaitu fungsi estetik, kepadatan, ekspresi, dan teks monolog:

1. Fungsi Estetik, Puisi yang baik adalah memberikan keindahan pada kata-katanya baik secara sintaksis dan semantik. Secara sintaksis merupakan susunan kalimat di dalam puisi yang meski tidak disusun dengan menggunakan bahasa kiasan, namun memberikan efek keindahan yang sama
2. Kepadatan, Di dalam puisi, semua kata atau bahkan tanda baca yang digunakan penyair dipertimbangkan dengan matang-matangnya. Oleh karena itu, kata-kata di dalam puisi sangat padat. Kepadatan dalam puisi menunjukkan kedewasaan penyair dalam mengekspresikan luapan perasaannya.
3. Ekspresi, Puisi merupakan ekspresi atau ungkapan perasaan serta gagasan yang mengendap dalam pikiran. Ekspresi yang dituangkan pun beragam, dapat berupa pujian atau sebaliknya cercaan, perasaan suka cita atau sebaliknya duka lara. Sebagai bentuk ekspresi, puisi bebas ditulis oleh siapapun. Belakangan para politikus pun turut serta membuat puisi. Artinya puisi milik siapapun.
4. Teks Monolog, Puisi merupakan teks monolog artinya narasi yang menampilkan teks-teks monolog, bukan teks dialog sebagaimana yang terdapat pada karya prosa dan drama. Sejauh ini, puisi di Indonesia tidak menggunakan dialog dalam menyampaikan gagasannya.

d. Jenis-Jenis Puisi

1. Puisi Lama

Menurut Ahyar (2019) puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Aturan puisi lama seperti jumlah kata yang terdapat dalam 1 baris, jumlah baris yang terdapat dalam 1 bait, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris, dan irama. Dibawah ini merupakan jenis-jenis puisi lama:

- a. Mantra merupakan sebuah ucapan-ucapan yang masih dianggap memiliki sebuah kekuatan gaib
- b. Pantun merupakan salah satu puisi lama yang mempunyai ciri bersajak a-b-a-b, tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, 2 baris pada awal pantun disebut sampiran, 2 baris berikutnya disebut sebagai isi, tiap bait 4 baris.
- c. Karmina merupakan salah satu jenis pantun yang kilat seperti sebuah pantun tetapi sangat pendek.
- d. Seloka adalah pantun yang berkait.
- e. Gurindam adalah puisi yang terdiri dari tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, dan biasanya berisi nasihat.
- f. Syair merupakan puisi yang bersumber dari negara Arab dan dengan ciri pada tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, biasanya berisi nasihat atau sebuah cerita.
- g. Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari bilangan genap seperti 6, 8, ataupun 10 baris.

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari puisi lama yaitu:

- a. Puisi lama biasanya berupa puisi rakyat dan tidak diketahui nama pengarangnya.
- b. Puisi lama masih terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti dari jumlah baris pada setiap baitnya, sajak serta jumlah suku kata pada setiap barisnya.
- c. Disampaikan dari mulut ke mulut dan dapat disebut juga dengan sastra lisan.
- d. Menggunakan majas atau gaya bahasa tetap dan klise.
- e. Biasanya berisikan tentang kerajaan, fantastis, serta istanasentris

2. Puisi Baru/Bebas

Puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima (Ahyar, 2019). Puisi baru tidaklah sama dengan puisi lama. Isi, bentuk, irama, dan bentuk persajakan dalam puisi lama sudah berubah dalam puisi baru. Puisi baru bentuknya sudah lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Rima yang ada dalam puisi merupakan salah satu unsur pembangun puisi (Nurlailiyah & Rahmayantis, 2021). Oleh karena itu, puisi baru (*modern*) disebut puisi bebas

Menurut (Pradopo, 2019) terdapat beberapa ciri-ciri puisi baru yang membedakannya dengan bentuk puisi atau karya sastra lain yaitu:

- a. Diketahui nama pengarangnya,
- b. Perkembangannya secara lisan serta tertulis.
- c. Tidak terikat oleh berbagai aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata.
- d. Menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah.
- e. Biasanya berisikan tentang kehidupan.
- f. Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair.
- g. Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris.
- h. Memiliki rima akhir yang teratur.
- i. Pada tiap-tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

Menurut Ahyar, (2019) berikut merupakan beberapa jenis puisi baru yaitu:

- a. Balada merupakan salah satu jenis puisi baru. Balada merupakan puisi tentang cerita. Balada terdiri dari 3 bait dan masing-masing dengan 8 larik serta dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Lalu skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Pada larik terakhir dalam bait pertama digunakan refren dalam bait selanjutnya.
- b. Himne merupakan puisi yang digunakan sebagai pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau seorang pahlawan.
- c. Ode adalah puisi sanjungan bagi orang yang telah berjasa. Nada serta gayanya sangat resmi, bernada sangat anggun, dan membahas sesuatu yang mulia, memiliki sifat yang menyanjung baik itu terhadap pribadi tertentu atau suatu peristiwa umum.
- d. Epigram adalah puisi yang memiliki isi berupa tuntunan atau ajaran hidup.
- e. Romansa adalah puisi yang berisi tentang luapan perasaan tentang cinta kasih.
- f. Elegi adalah puisi yang memiliki isi tentang kesedihan.

- g. Satire adalah puisi yang berisi tentang sindiran atau suatu kritikan.
- h. Distikon adalah suatu puisi yang tiap baitnya terdiri dari 2 baris
- i. Terzinaa adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 3 baris
- j. Kuatrain adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 4 baris
- k. Kuint adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 5 baris
- l. Sektet adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 6 baris
- m. Septime, adalah puisi yang pada tiap baitnya terdiri dari 7 baris
- n. Oktaf atau Stanza merupakan puisi yang pada tiap baitnya terdiri 8 baris
- o. Soneta merupakan salah satu jenis puisi yang terdiri dari 14 baris yang terbagi menjadi 2, 2 bait pertama masing-masing terdiri dari 4 baris dan 2 bait kedua masing-masing 3 baris.

Dari beberapa jenis puisi baru/bebas diatas, maka berikut adalah salah satu contoh puisi baru/bebas jenis Satire:

Aku bertanya
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi
di sampingnya,
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan,
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.
(WS Rendra)

e. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Menurut Kosasih (2003:247) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah puisi yaitu:

1. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa dengan spontan dan padat.
2. Penulis puisi hendaknya berdasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran penulis itu sendiri. Tema yang kita tulis untuk puisi hendaknya berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi itu.
3. Dalam menulis puisi kita memikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian idea tau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.
4. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis dan mampu menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.
5. Gaya bahasa membuat kalimat-kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca untuk member

2.1.3 Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran *think talk write* merupakan salah satu metode pembelajaran di era globalisasi yang dapat menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bersaing dan memiliki kemampuan intelektual (Roisah et al., 2023). Model pembelajaran *think talk write* atau yang bisa disingkat dengan TTW merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir, berbicara, lalu menuliskan suatu pembahasan tertentu (Fadly, 2022). Alur kemajuan *think talk write* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah melalui proses membaca, dilanjut dengan berbicara dan membagi ide/gagasan dengan teman-temannya sebelum menulis. Model pembelajaran ini efektif dilakukan dalam kelompok heterogen dengan beranggotakan 3-5 peserta didik (Harahap & Hasibuan, 2023). Model pembelajaran *think talk write* merupakan bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dalam pembelajaran *think talk write* ini akan tercipta interaksi yang lebih luas yaitu interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya (Suciwati, 2021).

Model pembelajaran *think talk write* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir aktif, berpartisipasi dalam pembelajaran dengan baik, mampu mengemukakan pendapat, menghargai orang lain, dan melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya kedalam bentuk tulisan secara sistematis (Marzuki, 2023). Menurut Deporter dalam Fadly, (2022) model pembelajaran TTW adalah pembelajaran dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengawali belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, lalu terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, kemudian menuliskan dengan bahasa atau kata-kata sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Pemberian kesempatan siswa untuk berpikir, berbicara dan menulis terkait materi yang dipelajari akan berpengaruh terhadap literasi informasi siswa (Artayasa et al., 2021).

Menurut pendapat Fadly (2022) pembelajaran yang menerapkan model TTW memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Membangkitkan, melatih, serta mengembangkan kemampuan peserta didik pada kesadaran berpikir,

2. Melatih keahlian berkomunikasi setiap peserta didik yang dimana akan mempengaruhi proses dan hasil belajar serta dapat membentuk kepribadian setiap individu,
3. Melatih kemampuan dalam menulis, Kemampuan menulis ini merupakan proses penyampaian pesan terhadap orang lain secara tertulis. Menulis berarti membantu mewujudkan salah satu tujuan pembelajaran yaitu pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran TTW adalah kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa yang dibangun melalui berpikir, berbicara dan menulis. Keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, kemudian berbicara dan berbagi ide dengan temannya sebelum siswa menuliskan hasil diskusinya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan model pembelajaran TTW, berikut pendapat menurut beberapa ahli. Langkah-langkah model pembelajaran TTW menurut Wigati dalam Fadly (2022) adalah:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write*

No	Langkah-langkah pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Tahap 1 : <i>Think</i> (berpikir)	Membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas peserta didik yang memuat permasalahan dan petunjuk permasalahan.	Membaca teks dan membuat catatan berupa ide-ide yang didapat dari hasil bacaan tersebut secara individu.
2	Tahap 2 : <i>Talk</i> (berbicara/berdiskusi)	Menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 orang.	Mendiskusikan hasil dari proses membaca yang berupa pertanyaan, jawaban, ide-ide dan hal yang tidak dimengerti dalam bacaan yang terdapat pada tahap pertama.
3	Tahap 3 : <i>Write</i> (menulis)	Memberi waktu kepada peserta didik untuk menuliskan ide-ide	Merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi

No	Langkah-langkah pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
		menarik menjadi kerangka karangan, jawaban atau berupa pemecahan suatu masalah.	landasan dan adanya kesinambungan antara konsep, metode, dan solusi) ke dalam bentuk tulisan (<i>write</i>) dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

Selanjutnya langkah-langkah model pembelajaran TTW menurut Soimin dalam Artayasa et al., (2021), yaitu :

1. Guru membagikan LKPD yang berisi soal-soal yang harus dikerjakan siswa dan tujuan pelaksanaannya.
2. Siswa membaca masalah di lembar kerja dan membuat catatan individu tentang masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil, maka akan terjadi proses berpikir (*Think*) dalam diri siswa. Setelah itu, siswa mencoba memecahkan masalah secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terkandung dalam bacaan dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasanya sendiri.
3. Guru membagi siswa menjadi kelompok- kelompok kecil (3-5 siswa).
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya untuk mendiskusikan isi catatan dari hasil catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata sendiri untuk menyampaikan gagasan dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi mereka dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi dari permasalahan yang diberikan.
5. Dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas pertanyaan (berisi dasar dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*Write*) dalam bahasanya sendiri. Dalam tulisan ini, siswa menghubungkan ide-ide yang mereka peroleh melalui diskusi.
6. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan.
7. Akhir dari pembelajaran adalah melakukan refleksi dan kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.

Lebih lanjut Aini dalam (Lubis et al., 2022) menerangkan langkah-langkah model pembelajaran TTW adalah sebagai berikut:

1. *Think* (berpikir), siswa membaca masalah yang ada dalam lembar kerja dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang mereka ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. Ketika siswa membuat catatan kecil, maka proses berpikir siswa akan dilakukan di tahap ini;
2. *Talk* (berbicara atau diskusi), siswa berdiskusi dengan teman dalam kelompok untuk membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu. Pada kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata sendiri untuk menyampaikan ide-ide yang dihasilkan dalam diskusi;
3. *Write* (tulisan), dari hasil diskusi, siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dalam bahasa sendiri. Pada tulisan itu siswa menghubungkan ide-ide yang telah diperolehnya melalui diskusi. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta

memberikan tanggapan. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Nana (2019) juga mengemukakan mengenai langkah-langkah proses model pembelajaran TTW, yaitu sebagai berikut:

1. Guru membagikan dokumen bacaan berupa LKPD yang berisi permasalahan dan langkah-langkah pelaksanaannya;
2. Siswa membaca LKPD dan membuat sebuah catatan dari hasil bacaannya secara mandiri (*think*);
3. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas konten catatan (*talk*). Guru memiliki peran sebagai mediator dalam lingkungan belajar;
4. Siswa secara mandiri membangun pengetahuan yang didapatkan dari hasil diskusi (*write*);
5. Guru mengarahkan perwakilan dari salah satu kelompok diskusi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya;
6. Guru bersama siswa membuat sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diberikan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *think talk write* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagikan teks bacaan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat permasalahan dan petunjuk pelaksanaan;
2. Siswa membaca teks dan membuat catatan hasil bacaan secara individual (*think*);
3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa);
4. Siswa berinteraksi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar siswa;
5. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang didapatkan dari hasil diskusi (*write*);
6. Guru meminta perwakilan dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya;

c. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Menurut Hamdayama dalam (Roisah et al., 2023) terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *think talk write* yaitu:

1. Kelebihan
 - a. Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
 - b. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
 - c. Dengan memberikan soal open ended, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
 - d. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
 - e. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri siswa sendiri.
2. Kelemahan
 - a. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu;

- b. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) tidak mengalami kesulitan.

Lebih lanjut (Fadly, 2022) mengemukakan kelemahan dan kelebihan setiap model pembelajaran *think talk write* sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi
 - b. Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
 - c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
 - d. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.
2. Kelemahan
 - a. Terkecuali kalau soal open ended tersebut dapat memotivasi, siswa di mungkinkan bekerja sibuk.
 - b. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena di dominasi oleh siswa yang mampu. Hal ini dapat diantisipasi dengan pembentukan kelompok yang heterogen, baik dalam hal kognitif, maupun yang lainnya.
 - c. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan. Hal ini diantisipasi dengan komitmen guru untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian orang lain yang dijadikan sebagai sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dapat dijadikan sebagai gambaran untuk penelitian ini.

- a. Penerapan Model TTW untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi di Kelas Tinggi. Ditulis oleh Rani Febyani, Dyah Lyesmaya dan Iis Nurasih tahun 2019 Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada Jurnal Perseda, Vol 2, No 2 (Febyani et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan nilai keterampilan menulis narasi pada kegiatan pra siklus memperoleh persentase rata-rata 33% dengan kategori rendah, pada siklus I memperoleh persentase rata-rata 69% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II memperoleh persentase rata-rata 87% dengan kategori baik sedangkan aktivitas guru siklus I memperoleh nilai rata-rata 58% dengan kategori cukup, siklus II memperoleh nilai 79%

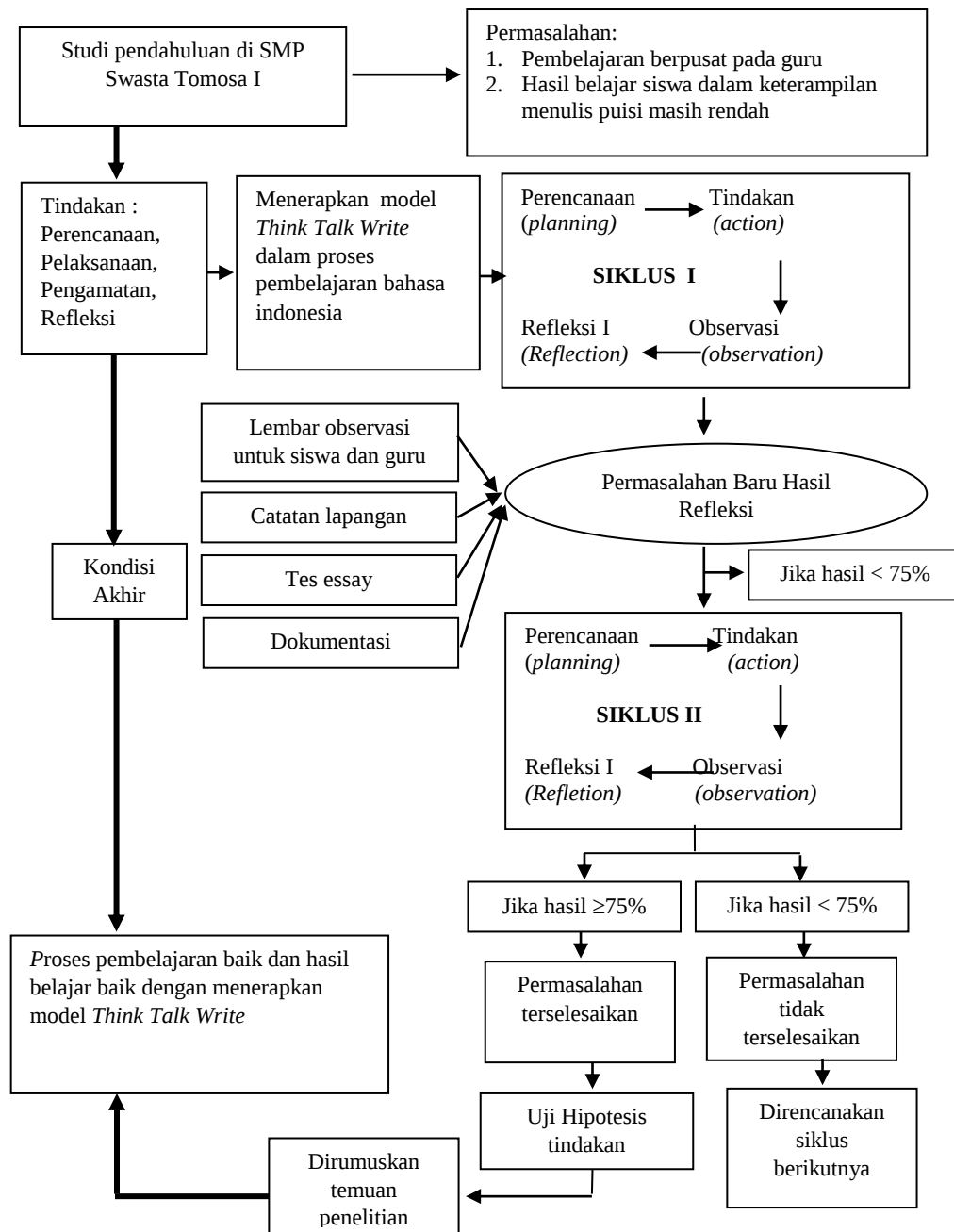
dengan kategori baik dan aktivitas siswa siklus I memperoleh nilai rata-rata 66% dengan kategori cukup, siklus II memperoleh nilai 79% dengan kategori baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menerapkan model TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada kelas V di SDN Cingdah 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2018/2019. Persamaan penelitian dengan yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran TTW, sedangkan perbedaannya yaitu variabel Y, pada penelitian Febyani tentang keterampilan menulis narasi sedangkan peneliti tentang keterampilan menulis puisi.

- b. Penerapan Model TTW untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar. Ditulis oleh Erlina Sari, Iis Aprinawati dan Rizki Ananda tahun 2021 Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai pada Jurnal Pendidikan: Edumaspul, Vol. 5, No. 2 (E. Sari et al., 2021). Hasil penelitian ini pada siklus I tergolong baik dengan rata-rata 67,82, selanjutnya dari 17 siswa hanya 8 siswa yang tuntas dan ketuntasan secara klasikal 47,05%. Pada siklus II sangat baik dengan rata-rata 77,47 kemudian dari 17 siswa terdapat 14 siswa yang tuntas dan untuk ketuntasan secara klasikal 82,35%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif pada kelas III SDN 005 Padang Luas. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran TTW, sedangkan perbedaannya yaitu variabel Y, pada penelitian Erlina Sari, dkk tentang keterampilan menulis kalimat efektif sedangkan peneliti tentang keterampilan menulis puisi

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan merencanakan 2 (dua) siklus dimana masing-masing siklus disajikan materi pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan proses pembelajaran sambil mengisi lembaran pengamatan untuk mengetahui apakah model TTW telah

terlaksana dengan baik atau belum. Setiap akhir siklus akan direfleksikan dengan memberikan tes kepada siswa sehingga diperoleh hasil belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil belajar dilakukan refleksi, jika pada siklus sebelumnya permasalahan belum teratasi maka direncanakan siklus berikutnya. Dan apabila permasalahan terselesaikan maka dirumuskan temuan penelitian. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir